



Pembinaan Keluarga Kristen Tentang Bahaya Perselingkuhan berdasarkan Matius 19: 4-9 di GMI Anugerah Lubuk Linggau

FebriamanLalaziduhu Harefa,¹ Jeane Paath²

febriaman85@gmail.com

Article Info

Article history:

Diterima: 23 November 2024
Direvisi: 30 November 2024
Diterbitkan: 30 November
2024

Keyword:

Coaching
Christian Family
Danger
Infidelity

Kata Kunci:

Pembinaan
Keluarga Kristen
Bahaya
Perselingkuhan

Abstract:

The issue of infidelity is increasing every year. Therefore, it is important to introduce the topic of infidelity and divorce as an important issue in family life, specifically to Christian families in GMI Anugerah Lubuk Linggau. The purpose of this Community Service activity is for Christian families in GMI Lubuk Linggau to be strengthened in their marriage relationship, because the consequences of infidelity will lead to divorce. For this reason, the method used was to conduct seminars, lectures and questions and answers. The result of this community service is that Christian families gain correct knowledge about God's methodology in marriage.

Abstrak:

Isu mengenai perselingkuhan setiap tahunnya semakin meningkat. Oleh sebab itu, penting untuk memperkenalkan topik perselingkuhan dan perceraian sebagai isu penting dalam kehidupan berkeluarga, secara khusus pada Keluarga Kristen di GMI Anugerah Lubuk Linggau. Tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yaitu agar keluarga kristen di GMI Lubuk Linggau semakin dikuatkan dalam hubungan pernikahannya, sebab konsekuensi terjadinya perselingkuhan akan berujung kepada perceraian. Untuk itu metode yang digunakan adalah dengan melakukan seminar, ceramah dan tanya jawab. Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah keluarga kristen mendapatkan pengetahuan yang benar mengenai metodologi Allah dalam sebuah pernikahan.

PENDAHULUAN

Tujuan pernikahan adalah membentuk suatu lembaga keluarga yang sesuai dengan kehendak Tuhan (lihat Kejadian 2:21-23). Tuhan ingin hubungan pernikahan itu setia sampai maut memisahkan, dipelihara dengan kesucian-Nya. Begitu pun dengan pasangan yang berumah tangga tentu sangat menginginkan pernikahan yang utuh dan bahagia hingga akhir hayat. Namun, ternyata berbagai macam alasan juga dapat membuat pernikahan itu berakhir. Salah satunya ialah isu mengenai perselingkuhan. Isu perselingkuhan ini menjadi salah satu kasus yang mengakibatkan angka pernikahan di Indonesia terus mengalami penurunan, dan konsekuensinya sering berujung pada perceraian. Hal ini di buktikan dengan sebuah survey yang dilakukan oleh JustDating, di mana Indonesia menempati posisi kedua di Asia yang memiliki persentase 40% kasus perselingkuhan.¹

Menurut sudut pandang psikiatri yang ditulis oleh MeninaVilanova Syamsuri dan SuksmiYitnamurti, perselingkuhan terjadi karena masalah dalam hubungan, ketidakpuasan emosional dan seksual, lamanya pernikahan, kehadiran anak, tujuan perselingkuhan, psikodinamika, kepribadian, perilaku seksual dan pasangan idaman lain.² Beberapa faktor lainnya, yaitu: (1) Faktor individu di mana salah satu memiliki masalah pribadi di masa lalu; (2) Tekanan sosial dan lingkungan; (3) Faktor ekonomi; (4) Faktor digital dan teknologi yang dahulu dianggap membantu orang di seluruh dunia untuk bersatu dan membuat hubungan baru, ternyata juga dapat merusak hubungan dan membuat hidup sengsara. Sebuah survey American Academy of Matrimonial Lawyers (AAML) mengungkapkan Facebook adalah alasan utama di balik satu dari lima perceraian di Amerika Serikat. Dikatakan juga 80% pengacara perceraian menggunakan situs jejaring sosial untuk mengumpulkan bukti-bukti perselingkuhan. (5) Faktor kepuasan diri.

Perselingkuhan adalah penyelewengan dari janji dan komitmen untuk setia. Sehingga, perselingkuhan yang terjadi di dalam rumah tangga, menandakan tidak adanya kesucian dalam pernikahan itu. Sebab kesucian Tuhan itu menuntut tidak ada cacat dan kerut baik sebelum maupun sesudah pernikahan.³ Untuk itu, GMI Anugerah Lubuk Linggau membuat seminar untuk jemaat secara khusus kepada yang berkeluarga, mengenai perselingkuhan dan konsekuensinya sering berujung pada perceraian. Yang dirangkum dalam sebuah topik, yaitu "Bahaya Perselingkuhan: Menghindari Jalan Menuju Perceraian berdasarkan Matius 19:4-9".

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu seminar, ceramah dan juga tanya jawab. Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari dua pembicara yang berasal dari Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer.

¹ Meinitya Azzahra, "Survei: Indonesia berada di Peringkat Kedua di Asia Sebagai Negara Dengan Masyarakat Yang Rentan Selingkuh", *volix.co.id*, <https://volix.co.id/entertainment/survei-indonesia-berada-di-peringkat-kedua-di-asia-sebagai-negara-dengan-masyarakat-yang-rentan-selingkuh/>, 22 Januari 2022.

² Menina Vilanova Syamsurir dan Suksmi Yitnamurti, "Perselingkuhan Dalam Sudut Pandang Psikiatri", *Journal of Universitas Airlangga*, hal. 48-57.

³ Jeane Paath, Yuniria Zega, Ferdinan Pasaribu, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah", *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, vol. 8, No. 2, November (2020): 181-202.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 31 Agustus 2024, berlokasi di GMI Anugerah Lubuk Linggau. Materi disampaikan secara menarik dan interaktif. Untuk mempresentasikan materi berupa powerpoint (PPT) dengan penggunaan media pendukung seperti LCD, laptop, microphone, dan soundsystem. Sesi tanya jawab dilakukan guna mensurvei pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan ini menargetkan seluruh keluarga kristen di GMI Anugerah Lubuk Linggau.

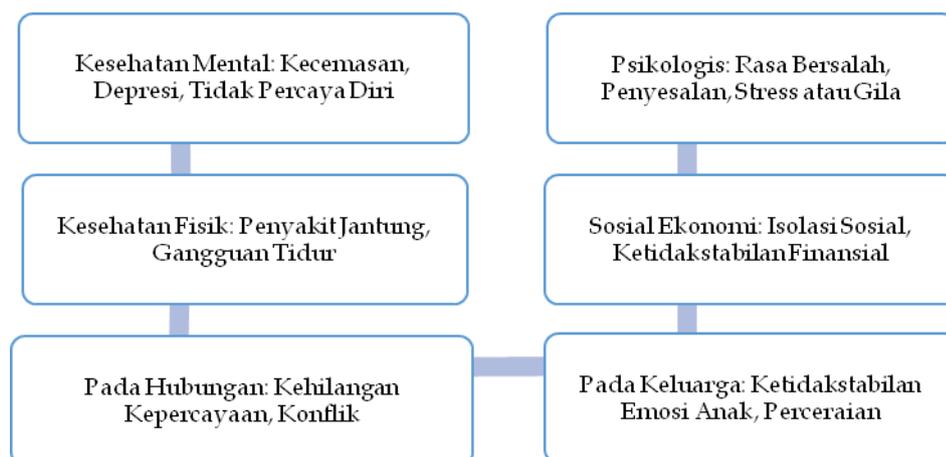
HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar Keluarga Kristen jemaat GMI Anugerah Lubuk Linggau diadakan dengan tujuan agar Keluarga Kristen semakin dikuatkan dalam hubungan pernikahannya. Untuk itu tema yang diangkat adalah “Bahaya Perselingkuhan: Menghindari Jalan Menuju Perceraian



Menghindari Jalan Menuju Perceraian berdasarkan Matius 19:4-9”. Tujuan tema tersebut yaitu agar keluarga kristen mengerti betapa bahayanya perselingkuhan dan dapat memberikan dampak perceraian terhadap pernikahan. Tentunya bahaya perselingkuhan dan perceraian ini ditilik dari kaca mata Alkitab.

Dalam Amsal 6:32-33, menyebutkan dampak dari perselingkuhan yaitu dapat merusak diri, di siksa dan dicemooh, bahkan rasa malu itu akan terus melekat dalam hidupnya. Tidak hanya itu, perselingkuhan dalam pernikahan memberikan dampak terhadap kesehatan mental, kesehatan fisik, pada hubungan, psikologi, sosial ekonomi, dan pada keluarga, hingga terjadinya perceraian. Hal ini dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Untuk menghindari jalan menuju perceraian dan perselingkuhan, maka perlu memahami metodologi Allah dalam sebuah keluarga.

Pernikahan adalah Kehendak Allah

Maksud dari pernikahan adalah kehendak Allah yaitu pernikahan merupakan institusi yang berasal dari kehendak Allah.⁴ Hal ini dapat dilihat dari teks Matius 19:4-6:

"Jawab Yesus kepada mereka: 'Tidakkah kamu baca bahwa Dia yang menciptakan mereka dari semula, menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, dan berkata: Karena itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging? Jadi mereka bukan lagi dua, melainkan satu daging. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.'"

Dari teks tersebut, ada 3 hal yang dapat diperhatikan:

Pernikahan Sebagai Rancangan Allah (Ayat 4)

Yesus merujuk kembali pada kisah penciptaan manusia dalam Kejadian 1:27 dan Kejadian 2:24, pada waktu penciptaan, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, dan diberikan peran yang saling melengkapi dalam hubungan pernikahan. Dalam konteks ini, pernikahan bukan hanya soal keputusan manusia atau adat, tetapi bagian dari rancangan dan kehendak Allah.

Keintiman dalam pernikahan (Ayat 5)

Dalam ayat ini, menunjukkan bahwa dalam pernikahan seorang laki-laki dan perempuan harus meninggalkan keluarganya dan bersatu sebagai pasangan suami-istri. Ini menegaskan bahwa pernikahan menciptakan ikatan yang sangat kuat antara dua orang, yang saling mendukung dan berkomitmen. Persatuan dalam pernikahan ini lebih dari sekadar hubungan fisik, melainkan juga hubungan emosional dan spiritual yang mendalam.

Pernikahan sebagai ikatan yang tidak boleh dipisahkan (Ayat 6)

Yesus menekankan sebuah pernyataan yang kuat mengenai kesucian pernikahan bahwa "apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia". Allah yang menyatukan pasangan suami istri dalam pernikahan, dan manusia tidak memiliki hak untuk memisahkan ikatan itu. Konsep ini menegaskan bahwa perceraian tidak sesuai dengan kehendak Allah dalam pernikahan, yang dimaksudkan untuk berlangsung sepanjang hidup. Setelah dipersatukan oleh Allah maka semuanya juga harus satu, termasuk dompet dan isinya.

Memahami Konsep Dasar Pernikahan: Pernikahan adalah Membagi Kehidupan

Untuk dapat memahami konsep dasar pernikahan di mana pernikahan adalah membagi kehidupan dapat dilihat dari teks 1 Korintus 7:3 dan Efesus 5:28-29, yang memberikan prinsip mendalam tentang pernikahan sebagai hubungan yang penuh kasih, saling melayani dan berbagi kehidupan.⁵ Kedua ayat ini menekankan

⁴Andre Rollando, "Bolehkah Bercerai?: Melihat Kembali Pandangan Yesus Tentang Perceraian Dalam Matius 19:9 Dengan Pendekatan Kritik Tata Bahasa", *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, Vol. 9, No. 1, Juni (2023): 48-59.

⁵Yatmini, "Prinsip Pernikahan Solusi Konflik Pascanikah 1 Korintus 7:3", *Jurnal Missio Cristo*, Vol. 6, No. 1, April (2023): 36-52.

pentingnya kasih, penghormatan, dan tanggungjawab antara suami dan istri. Berikut penjelasannya:

Hubungan Saling Memberi

Dari teks 1 Korintus 7:3 dan Efesus 5:28-29, menegaskan bahwa pernikahan adalah hubungan saling memberi, bukan mengambil. Baik suami maupun istri memiliki tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain, baik kebutuhan fisik, emosional, maupun spiritual dan bukan hubungan yang sepihak.

Kasih Yang Tidak Egois

Kedua ayat menekankan pentingnya kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, yang memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan pasangan. Sebab pernikahan bukanlah tempat untuk egoisme. Kedua belah pihak dipanggil untuk saling melayani dengan kasih yang tulus, menunjukkan bahwa pernikahan adalah tempat berbagi kehidupan, bukan memaksakan kehendak pribadi. Dijelaskan juga bahwa suami diinduksikan untuk mengasihi istri mereka dengan kasih yagdama seperti mereka tunjukkan untuk diri sendiri. Ini menandakan bahwa hubungan pernikahan mengharuskan empati, perhatian dan penghormatan mendalam.



Ketaatan pada Struktur Pernikahan: Memahami Peran dan Fungsi dalam Hubungan Suami-Istri

Ketaatan pada struktur pernikahan berarti memahami peran dan fungsi masing-masing pasangan sebagai rancangan Allah: suami memimpin dalam kasih seperti Kristus dan istri tunduk dengan hormat seperti jemaat kepada Kristus. Pernikahan adalah hubungan yang didasarkan pada kasih, hormat, dan kesetaraan spiritual, yang bertujuan untuk memuliakan Allah dan menjadi saksi kasih-Nya di dunia. Hal ini ditunjukkan dalam teks Efesus 5:22-25, 1 Petrus 3:1-2, 7, berikut beberapa penjelasannya:⁶

Penguasa dalam Keluarga adalah Yesus Kristus

Maksudnya adalah bahwa keluarga Kristen ditempatkan di bawah otoritas, pimpinan, dan nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Pernyataan ini mengacu

⁶Pardomuan Marbun, "Implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 di Kalangan Jemaat", *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*, Vol. 1, No. 2, Juni (2020): 65-86.

pada prinsip bahwa yang diajarkan bahwa Yesus bukan hanya Juruselamat pribadi bagi setiap anggota keluarga, tetapi juga menjadi pusat kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Kepala Keluarga (Imam=Pemegang Visi Allah) adalah Suami

Allah menetapkan peran bagi suami dalam keluarga Kristen sebagai pemimpin spiritual, penjaga moral, dan penanggung jawab utama di hadapan Allah. Suami disebut sebagai kepala keluarga karena ia diberi tanggungjawab untuk memimpin keluarganya sesuai dengan visi dan kehendak Allah. Sebagai imam keluarga, suami memiliki tugas khusus dalam hal spiritual, yaitu membawa keluarganya mendekat kepada Allah, menyediakan arah dan visi spiritual, menjadi teladan dalam iman dan mengambil tanggung untuk kesejahteraan keluarga.

Istri adalah Penolong bukan Pembantu bukan juga Perongrong

Pernyataan bahwa istri adalah penolong, bukan pembantu, dan bukan juga perongrong merujuk pada konsep peran istri sebagaimana ditetapkan oleh Allah dalam Alkitab. Peran ini menunjukkan bahwa istri adalah mitra yang sepadan bagi suaminya, dengan tujuan saling melengkapi dan mendukung, bukan untuk dilihat sebagai subordinat atau pesaing dalam hubungan pernikahan. Kata “penolong” disini berasal dari bahasa Ibrani *ezer* yang sering kali juga digunakan untuk menggambarkan Allah sebagai penolong manusia (Mis. Mazmur 121:1-2). Ini menunjukkan bahwa peran istri sebagai penolong memiliki makna yang mulia, yaitu memberikan dukungan yang esensial dan vital bagi suami. Istri sebagai penolong tidak berarti lebih rendah, melainkan memiliki fungsi yang berbeda dari suami.

Istri tidak dipanggil untuk merusak kepemimpinan suami atau melawan dengan cara yang tidak membangun. Sebaliknya, istri dipanggil untuk memberikan masukan, mendukung, jika diperlukan memberikan koreksi yang penuh kasih dengan tujuan memajukan keluarga bukan merusaknya. Istri harus bersikap tunduk dan penuh kasih bahkan dapat memenangkan hati suaminya yang belum percaya kepada Tuhan, bukan melalui kritik atau paksaan, tetapi melalui kelakuan yang saleh dan hormat.

Anak-Anak adalah Anggota

Pernyataan “anak-anak adalah anggota” merujuk pada peran anak-anak dalam keluarga sebagai bagian integral dari unit keluarga. Sebagai anggota keluarga, anak-anak bukan hanya penerima dari apa yang diberikan oleh orang tua tetapi juga memiliki tanggungjawab, peran, dan tempat khusus dalam struktur keluarga menurut prinsip-prinsip Alkitab.

Sebagai anggota keluarga, anak-anak tidak dianggap sebagai beban, tetapi sebagai bagian penting dari keluarga yang membawa sukacita, harapan dan masa depan.

KESIMPULAN

Perselingkuhan merupakan ancaman serius bagi keharmonisan keluarga Kristen dan kehidupan rohani jemaat. Berdasarkan Matius 19:4-9, Yesus menegaskan bahwa pernikahan adalah rencana Allah yang kudus, di mana seorang pria dan wanita dipersatukan untuk menjadi satu daging. Perceraian dan perselingkuhan bertentangan dengan prinsip ini, karena merusak ikatan yang ditetapkan Allah.

Dalam pembinaan kepada jemaat GMI Anugerah Lubuk Linggau, penting untuk menanamkan nilai-nilai kekudusan pernikahan, komitmen, dan kesetiaan. Jemaat perlu dibimbing untuk memahami bahwa perselingkuhan tidak hanya melukai pasangan, tetapi juga melanggar kehendak Tuhan. Dengan demikian, jemaat diharapkan dapat menghadapi godaan perselingkuhan dengan iman yang teguh, sehingga keluarga Kristen tetap menjadi kesaksian hidup bagi kemuliaan Tuhan di tengah masyarakat.

KEPUSTAKAAN

Meinitya Azzahra. "Survei: Indonesia berada di Peringkat Kedua di Asia Sebagai Negara Dengan Masyarakat Yang Rentan Selingkuh". *volix.co.id*, <https://volix.co.id/entertainment/survei-indonesia-berada-di-peringkat-kedua-di-asia-sebagai-negara-dengan-masyarakat-yang-rentan-selingkuh/>.

MeninaVilanovaSyamsurir dan SuksmiYitnamurti. "Perselingkuhan Dalam Sudut Pandang Psikiatri." *Journalof Universitas Airlangga*. Hal. 48-57.

JeanePaath, Yuniria Zega dan Ferdinan Pasaribu. "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah". *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*. Vol. 8. No. 2. November (2020): 181-202.

Andre Rollando, "Bolehkah Bercerai?: Melihat Kembali Pandangan Yesus Tentang Perceraian Dalam Matius 19:9 Dengan Pendekatan Kritik Tata Bahasa". *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*. Vol. 9. No. 1. Juni (2023): 48-59.

Yatmini. "Prinsip Pernikahan Solusi Konflik Pascanikah 1 Korintus 7:3". *Jurnal MissioCristo*. Vol. 6. No. 1. April (2023): 36-52.

Pardomuan Marbun. "Implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 di Kalangan Jemaat". *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*. Vol. 1. No. 2. Juni (2020): 65-86.